

Verba *Ochiru* sebagai Polisemi Berdasarkan Majas Metafora, Metonimi, dan Sinekdoke

Causarina Lara Alindra^{a,1*}, Hartati^{b,2}, Yudi Suryadi^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹causarina.alindra@mhs.unsoed.ac.id ; ²hartati@unsoed.ac.id; ³yudi.suryadi@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Verba *ochiru* merupakan verba berpolisemi, banyaknya makna yang terdapat pada verba *ochiru* disebabkan adanya pengaruh majas, hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi penutur asing bahasa Jepang, sehingga penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna verba *ochiru* yaitu makna dasar dan makna perluasan. Teori yang digunakan adalah teori makna kontekstual dan polisemi, serta teori metafora konseptual. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode survei dengan instrumen berupa kuesioner terbuka yang disebarluaskan kepada 35 *native speaker* melalui aplikasi *Hello Talk* dan *Instagram*. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Terdapat 16 makna menunjukkan perluasan dari verba *ochiru* yaitu bersinar, melemah/menurun/berkurang, tersambar petir, menjadi jahat, popularitas rusak, masuk neraka, jatuh cinta, tidak lulus, suasana hati menjadi buruk, tidak berharga, lezat, terbenam, luring, gugur, dapat dimengerti, hilang/pudar. Ditemukan 3 jenis perluasan makna yaitu 7 data perluasan makna dari konkret ke abstrak dengan 4 data menunjukkan metafora struktural dan 3 data menunjukkan metafora ontologis, 6 data perluasan berdasarkan ruang dan waktu dengan 3 data menunjukkan metafora orientasional dan 3 data metonimi, 3 data perluasan makna spesialisasi didominasi oleh majas sinekdoke totum pro parte. Hasil penelitian, menunjukkan terdapat jenis perluasan makna verba *ochiru* yang dipengaruhi oleh metafora konseptual, metonimi, dan sinekdoke, sehingga dapat dikatakan bahwa verba *ochiru* sering digunakan sebagai kata kiasan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang.

Kata kunci: metafora, metonimi, *ochiru*, polisemi, sinekdoke

ABSTRACT

Ochiru verb is a polysemous verb, and due to the influence of the figure of speech, it has various meanings. This becomes a difficulty for Japanese speakers, that's why it is important to do research. The current study aimed to describe the meaning of the *ochiru* verb, namely the basic and extended meanings. The researcher used contextual meaning and polysemy and then a theory of conceptual metaphor. The data collection method used in this research was a survey with an open-ended questionnaire distributed to 35 native speakers through *Hello Talk and Instagram* applications. The data analysis method used a distribution method with an indirect division technique. There were 16 broad meanings in 16 data, including shine, declining/decreasing, struck by lightning, become malicious, damaged reputation, go to hell, fall in love, not passing, lousy mood, worthless, delicious, sink, offline, fall, understandable, fade/lost. From the finding, there were 3 types of meaning expansion, namely 7 data extending meaning from concrete to abstract with 4 data showing structural metaphors and 3 data showing ontological metaphors, 6 expanding based on space and time with 3 data showing orientational metaphors and 3 metonymy data, and 3 expanding meaning dominated by the synecdoche figure of speech totum pro parte. Based on the results of the study, showed that there was a type of expansion of the meaning of the verb *ochiru* which was influenced by conceptual metaphors, metonymy, and synecdoche, so it could be said that the verb *ochiru* was often used as a figurative word in Japanese daily conversation.

Keywords: metaphor, metonymy, *ochiru*, polysemy, synecdoche

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Memahami makna merupakan hal yang utama dalam sebuah komunikasi karena dalam berkomunikasi bahasa digunakan tidak lain untuk menyampaikan makna (Sutedi, 2019:122). Begitu juga dengan bahasa Jepang, sebagai penutur asing memahami arti saja tidak cukup hal tersebut dikarenakan dalam bahasa Jepang banyak kata dengan berbagai makna namun memiliki bunyi yang sama. Tidak hanya makna dan bunyi yang sama, namun ada juga bunyi dan huruf yang sama dengan makna yang berbeda. Menurut Kunihiro dalam (Sutedi, 2019: 157), hal tersebut merupakan akibat dari meluasnya makna dasar.

Perluasan makna terdapat beberapa jenis diantaranya perluasan dari konkret ke abstrak, ruang ke waktu, perubahan penggunaan indra, perluasan makna dari khusus ke umum/generalisasi, perluasan makna dari umum ke khusus/spesialisasi, perubahan nilai ke arah positif dan perubahan nilai ke arah negatif (Sutedi, 2019:127).

Verba *ochiru* merupakan salah satu verba berpolisemi yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada kalimat berikut:

- (1) 地震で棚から本が落ちた。
Jishin de tana kara hon ga ochita.
'Karena gempa, buku jatuh dari rak.'

(Sutedi, 2019:153)

- (2) 試験に落ちる。
Shiken ni ochiru
'Gagal dalam tes.'

Matsuura dalam (Gita Pratiwi et al., 2020) Pada contoh kalimat (1), verba *ochiru* dimaknai sebagai jatuh, yaitu pergerakan yang tidak disengaja dari atas ke bawah, lurus dan cepat (Shibata et al., 1983:29). Namun, ketika verba *ochiru* ditempatkan seperti pada kalimat (2), maka maknanya akan keliru apabila diartikan sebagai 'jatuh ke ujian', dimana *shiken ni ochiru* sendiri maknanya adalah tidak 'lolos ujian'.

Dua contoh kalimat di atas menggambarkan penggunaan verba *ochiru* dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti penggunaan verba *ochiru* mengingat intensitas penggunaan verba *ochiru* yang cukup sering digunakan oleh masyarakat

Jepang baik di media sosial ataupun game.

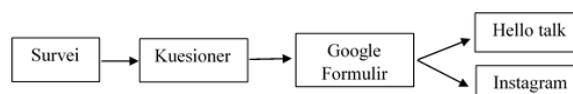
Terdapat cara untuk menganalisis polisemi pada verba *ochiru* yaitu menggunakan majas diantaranya metafora, metonimi, dan sinekdoke serta mendeskripsikan hubungan makna dasar dan perluasan (Sutedi, 2019:127). Banyaknya penggunaan verba *ochiru* untuk mengkonseptualisasikan makna lain membuat penelitian ini sejalan dengan teori metafora konseptual yaitu terdapat prinsip analogi yang dikonsepsikan untuk mengungkapkan makna lain (Lakoff & Johnson, 2003). Hal ini juga yang membedakan dengan penelitian terdahulu.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Gapur & Pujiono, 2019) berjudul "Analisis Makna Polisemi Verba *Kiru* 'Memotong' dalam Kalimat Bahasa Jepang". Penelitian tersebut berfokus terhadap makna-makna yang terkandung dalam verba *kiru*. Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh (Khair et al., 2017) yang berjudul "Kepolisemian Verba '*Ataru*' dan '*Utsu*': Kajian Linguistik Kognitif". Penelitian tersebut membahas mengenai hubungan makna dasar dan makna perluasan pada verba *ataru* dan *utsu*. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah verba *ochiru* sebagai objek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan jenis perluasannya serta dianalisis menggunakan majas metafora konseptual, metonimi, dan sinekdoke.

Dari uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna perluasan dan jenisnya serta mengetahui majas metafora, metonimi, dan sinekdoke pada perluasan makna verba *ochiru*.

METODE

Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner terbuka (Sugiyono, 2017) yang dibagikan kepada 35 *native speaker* melalui aplikasi *hello talk* dan *Instagram*. Alur pengumpulan dapat dilihat pada bahan berikut:



Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, 2018). Alur analisis

data sebagai berikut:



Pada penelitian ini, data dianalisis hubungan makna dasar dan makna perluasannya kemudian langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dengan menentukan majasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Perluasan Pada Verba *Ochiru*

a. Perluasan Makna dari Konkret ke Abstrak

Perluasan makna dari konkret ke abstrak berlaku juga sebaiknya yaitu dari abstrak ke konkret. Di bawah ini merupakan data yang berkaitan dengan abstrak dan konkret baik sebuah benda fisik maupun sebuah konsep sehingga tergolong pada perluasan makna jenis konkret ke abstrak. Berdasarkan uraian di atas data yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Data 1

陽の光が落ちて道を照らした。

You no hikari ga ochite michi o terashita.

‘Cahaya matahari **bersinar** menerangi jalan.’

Subjek pada kalimat tersebut adalah *you no hikari* yaitu cahaya matahari. Kondisi dari cahaya matahari terlihat pada kata yang mengikuti *you no hikari* yaitu *ochite michi o terashita* yang berarti menerangi jalan merupakan kata keterangan dari subjek *you no hikari*. Kata *ochite* disini maknanya disesuaikan dengan kata *you no hikari*, sehingga tidak dikatakan sebagai jatuh seperti yang terdapat pada makna dasar.

Penggunaan verba *ochiru* untuk menunjukkan peristiwa cahaya matahari bersinar tersebut merupakan gejala bahasa yang dipengaruhi oleh majas metafora struktural, karena majas metafora struktural adalah majas yang menyajikan suatu konsep ke dalam bentuk lain. Hal ini terjadi juga pada verba *ochiru* yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu verba *ochiru* digunakan untuk menyatakan jatuhnya sinar matahari sehingga memiliki makna bersinar.

Data 2

雷が落ちる。

Kaminari ga ochiru.

‘Petir **menyambar**.’

Penggunaan verba *ochiru* pada kalimat tersebut

dikarenakan adanya proses yang sama dengan makna dasar pada verba *ochiru* yaitu pergerakan dari atas ke bawah, lurus dan cepat. Subjek yang disajikan bersama dengan verba *ochiru* tersebut tidak menunjukkan perpindahan benda dari atas ke bawah, sehingga pada kalimat tersebut verba *ochiru* tidak diartikan sebagai makna dasar. Dengan demikian, arti verba *ochiru* dalam kalimat *kaminari ga ochiru* bukan ‘jatuh’ melainkan ‘menyambar’.

Dari hubungan makna dasar dan makna perluasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perluasan makna tersebut merupakan pengaruh majas metafora ontologis, karena adanya peristiwa yang dikaitkan dengan verba *ochiru* yang biasanya diikuti subjek berupa benda konkret.

Data 3

旅行する頻度が落ちる。

Ryokou suru hindo ga ochiru.

‘Frekuensi perjalanan **berkurang**.’

Pada kalimat tersebut, *hindo* merupakan subjek dari verba *ochiru* sehingga perpindahan terjadi pada kata *hindo*. *Hindo* merupakan sebuah frekuensi, berkurangnya frekuensi yang dinyatakan dengan verba *ochiru* artinya menjadi frekuensi jatuh. Frekuensi seseorang dalam melakukan sesuatu bukanlah benda konkret namun adanya penggunaan *ochiru* menjadikan frekuensi tersebut seperti benda konkret. Perluasan makna pada kalimat yang merujuk pada kuantitas tersebut dipengaruhi majas metafora struktural karena adanya konsep untuk menyatakan berkurangnya frekuensi dengan menggunakan verba jatuh.

Data 4

入学早々、先輩と恋に落ちた。

Nyuugaku sousou, senpai to koi ni ochita.

‘Awal masuk sekolah (saya) **jatuh** cinta pada kakak tingkat.’

Verba *ochiru* yang dilengkapi dengan keterangan tempat dan partikel *ni* menunjukkan tujuan akhir perpindahan dari atas ke bawah sehingga kata *koi* yang diposisikan sebagai keterangan tempat apabila kalimat tersebut diartikan secara harfiah maka menjadi ‘jatuh ke cinta’. Dalam bahasa Indonesia, untuk menyebut *koi ni ochita* juga menggunakan verba jatuh, namun verba jatuh pada kedua penyebutan tersebut tidak diartikan secara makna dasarnya karena tidak menunjukkan perpindahan dari atas ke bawah sehingga verba *ochiru* pada kalimat *koi ni ochita*

merupakan perluasan dari makna dasarnya.

Kalimat di atas menunjukkan adanya ketertarikan atau rasa suka seseorang terhadap kakak kelasnya. Oleh karena itu, 'jatuh cinta' menjadi perluasan makna dari verba *ochiru*. Perluasan tersebut tergolong dalam majas ontologis karena melihat peristiwa 'jatuh cinta' sebagai sesuatu yang bersifat fisik yaitu mengkonseptualisasikan cinta sebagai objek atau substansi dan verba *ochiru* sebagai wadah yang berbentuk aktivitas.

Data 5

地獄に落ちる。

Jigoku ni ochiru.

'Masuk neraka.'

Pada kalimat tersebut, kata neraka merupakan kata keterangan tempat sehingga konteks pada kalimat tersebut menunjukkan tujuan akhir dari pergerakan dalam verba *ochiru*. Kalimat tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah 'jatuh ke neraka'. Namun, karena adanya perbedaan budaya dalam melihat peristiwa tersebut, kalimat tersebut lebih tepat diartikan menjadi 'masuk neraka' meskipun adanya perbedaan budaya dalam penyebutan tersebut. Namun keduanya tidak menjadi permasalahan, pasalnya menuju neraka mungkin bisa dengan cara jatuh ataupun masuk. Dalam bahasa Jepang, ada beberapa kalimat untuk menyebut masuk neraka salah satunya yaitu *jigoku ni ikukoto*.

Perluasan makna yang terjadi pada verba *ochiru* tersebut tergolong pada jenis majas metafora ontologis karena selain untuk menganalogikan peristiwa ke dalam sesuatu yang berwujud fisik tetapi juga adanya hubungan zat dan wadah yaitu masuk neraka yang dikatakan dengan kalimat *jigoku ni ochiru* menunjukkan bahwa neraka sebagai substansi dan *ochiru* sebagai wadah yang berbentuk aktivitas.

Data 6

人気が地に落ちる。

Ninki ga chi ni ochiru.

'Popularitas nya rusak.'

Secara harfiah, dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut artinya adalah 'Popularitas jatuh ke tanah' hal ini kata *ninki* sebagai subjek dari verba *ochiru* dan *chi* sebagai kata keterangan tempat. Namun, popularitas merupakan benda abstrak sedangkan tanah merupakan benda konkret, sehingga ketika

popularitas bertemu dengan kalimat jatuh ke tanah tentu saja akan sulit memahami makna yang tersirat didalamnya. Popularitas yang jatuh ke tanah artinya popularitas itu tidak lagi memiliki peran ataupun daya tarik dalam kehidupan. Rusaknya popularitas diibaratkan sebagai sesuatu yang jatuh ke tanah. Makna tersebut dapat digolongkan ke dalam majas metafora struktural karena adanya konsep abstrak yang bahasanya telah disusun secara metaforis untuk menyatakan sebuah popularitas yang rusak dengan konsep popularitas jatuh ke tanah.

Data 7

優しかった人が闇に落ちる(闇落ち)。

Yasashikatta hito ga yami ni ochiru.

'Orang yang dulunya baik menjadi jahat.'

Pada kalimat *yami ni ochiru*, terdapat kata keterangan tempat yang ditandai dengan partikel *ni* sehingga konteks kalimat tersebut menunjukkan perpindahan yang menekankan pada tujuan akhir suatu benda sehingga apabila kalimat *yami ni ochiru* diterjemahkan secara harfiah maka artinya menjadi 'jatuh ke dalam kegelapan'. Meskipun adanya partikel *ni* sebagai penanda keterangan tempat yang menunjukkan tujuan akhir dari verba *ochiru*, konteks pada kalimat tersebut bukan merupakan makna yang sebenarnya sehingga verba *ochiru* pada kalimat di atas maknanya disesuaikan yaitu 'menjadi jahat'

Kalimat jatuh dalam kegelapan yang dimaksud adalah kalimat yang digunakan untuk menunjuk pada sisi jahat, dimana sifat jahat atau keburukan digambarkan dengan kegelapan. Dalam budaya Jepang, seseorang yang pada mulanya baik kemudian berubah menjadi jahat dianggap seperti orang yang jatuh ke dalam kegelapan sehingga *yami ni ochiru* tidak semata-mata ditujukan untuk orang yang memang sudah jahat. Dengan demikian, verba *ochiru* pada kalimat tersebut tidak diartikan sebagai makna dasarnya.

Perluasan tersebut merupakan peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan. Oleh karena itu, perluasan makna pada kalimat tersebut merupakan metafora struktural karena metafora struktural yaitu adanya sebuah konsep abstrak dari peristiwa sehari-hari yang disajikan ke dalam bentuk lain yaitu mengaitkan sisi jahat dengan kegelapan merupakan suatu konsep yang telah disusun secara terstruktur untuk menyebut orang baik

menjadi jahat.

b. Perluasan Makna Berdasarkan Ruang dan Waktu

Pada penelitian ini, perluasan makna yang berkaitan dengan ruang, waktu ataupun tempat termasuk dalam jenis perluasan makna berdasarkan ruang dan waktu.

Data 8

私はインドネシア語の試験に落ちた。

Watashi wa Indonesia-go no shiken ni ochita.

‘Saya **tidak lulus** ujian bahasa Indonesia.’

Shiken pada kalimat tersebut diposisikan sebagai kata keterangan tempat yang ditandai dengan partikel *ni* menunjukkan adanya perpindahan yang menekankan pada tujuan akhir, namun berdasarkan konteks pada kalimat *shiken ni ochita*, verba *ochiru* tidak menunjukkan adanya perpindahan yang menekankan pada tujuan akhir, melainkan untuk menyatakan tidak lulus dalam ujian. Hal ini membuktikan bahwa verba *ochiru* mengalami perluasan dalam konteks kalimat tersebut tersebut.

Tidak lulus dianggap sebagai sebuah kegagalan, kegagalan dianalogikan sebagai kondisi dimana hidup seseorang jatuh atau berada dibawah. Sedangkan, keberhasilan dianggap sebagai sesuatu yang berada di atas. Budaya orang Jepang yang mengasosiasikan kegagalan dalam artian tidak lulus ujian dengan kata jatuh membuat perluasan makna tersebut sependapat dengan teori metafora konseptual yaitu metafora orientasional dimana hal itu berkaitan dengan cara seseorang memandang kejadian atau pengalaman tidak lulus tersebut dengan orientasi ruang dan tempat yaitu kegagalan adalah jatuh keberhasilan adalah naik, sehingga majas yang terdapat pada perluasan makna tersebut merupakan bagian dari majas metafora orientasional.

Data 9

コロナウイルスの影響でインドネシアへすぐに行けなくなってしまい、気分が落ちた。

Korona uirusu no eikyou de Indonesia e sugu ni ikenakunatteshimai, kibun ga ochiru.

‘Suasana hati saya menjadi buruk (*badmood*) karena efek korona jadi tidak bisa segera pergi ke Indonesia.’

Kata *kibun* yang dilengkapi dengan verba *ochiru* sebagai kata keterangan merupakan subjek yang mengalami aktivitas dari verba *ochiru* yang apabila diartikan secara harfiah yaitu ‘suasana hati jatuh’, sehingga makna verba *ochiru* disesuaikan dengan konteks kalimat.

Berdasarkan konteks kalimat di atas, adanya hal yang melatarbelakangi perasaan menjadi buruk yaitu karena efek korona mengakibatkan tidak bisa segera pergi ke Indonesia sehingga makna yang tersirat pada kalimat *kibun ga ochita* yaitu menunjukkan suasana hati yang tidak bagus atau biasa disebut dengan *badmood*.

Adanya keterkaitan antara perasaan yang buruk dengan jatuh adalah suasana hati yang buruk dianalogikan sebagai sesuatu yang telah jatuh, sedangkan suasana yang bagus dianalogikan sebagai sesuatu yang meningkat. Analogi tersebut menunjukkan adanya perluasan makna pada verba *ochiru* yang dipengaruhi oleh majas metafora orientasional karena mengorientasikan perasaan sebagai ruang yaitu suasana hati naik dan suasana hati jatuh.

Data 10

頬が落ちる。

Hoo ga ochiru.

(menandakan rasa makanan yang enak)

Jika diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa Indonesia, berarti ‘pipi jatuh’. Hal tersebut dilatarbelakangi dari anggapan bahwa makanan yang lezat akan membuat seseorang terus-menerus untuk melahapnya sehingga membuat pipi menjadi penuh, pipi yang semakin penuh terlihat seperti akan terjatuh. Dari kalimat *hou ni ochiru*, dapat disimpulkan bahwa makna verba *ochiru* yang terdapat pada kalimat tersebut meluas. Uraian tersebut menunjukkan adanya pengaruh majas metonimi karena adanya keterkaitan yaitu pipi yang penuh menandakan makanan lezat dimana hal tersebut dirasakan oleh lidah. Selain itu, kedekatan secara ruang antara pipi dan lidah juga memperjelas pengaruh majas metonimi.

Data 11

日が落ちるのが早くなった。

Hi ga ochiru no ga hayaku natta.

‘Matahari **terbenam** lebih cepat.’

Matahari yaitu pada kata *hi* sebagai subjek dengan *ochiru no ga hayaku natta* sebagai keterangan, sehingga makna *ochiru* pada

kalimat tersebut meluas. Konteks verba *ochiru* pada kalimat di atas menunjukkan matahari yang terbenam lebih cepat.

Pada kalimat 11, makna verba *ochiru* menjadi terbenam. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan antara makna dasar dengan makna perluasan tersebut yaitu jarak matahari yang jauh dari bumi menyebabkan proses matahari terbenam akan terlihat seperti matahari jatuh ke bawah. Oleh karena itu, verba *ochiru* pada kalimat tersebut bukanlah makna yang sebenarnya dimana matahari jatuh ke bumi. Perluasan makna pada verba *ochiru* dalam kalimat tersebut termasuk perluasan makna yang dipengaruhi majas metonimi karena adanya kedekatan antara matahari dan bumi serta keterkaitan dengan kondisi matahari yang tampak jatuh menandakan matahari terbenam.

Data 12

そろそろ落ちます。(ネットワークゲームなどで、先に終了しますね。という意味です。)

soro soro ochimasu. (*nettowaaku geemu nado de, saki ni shuuryou shimasune to iu imi desu.*)

'Saya akan segera *offline*.' (berarti game online dan sebagainya berakhir)

Pada data 12 merupakan penggunaan verba *ochiru* dalam bahasa internet seperti game dan sosial media. Verba *ochiru* digunakan dalam situasi tersebut karena adanya latar belakang yang mempengaruhinya, yaitu ada sebuah proses dan keterkaitan yang sama dalam melihat makna jatuh dan makna *offline*. Server yang jatuh berarti server tersebut terputus dari jaringannya sehingga membuat koneksi menjadi mati dan tidak dapat melakukan kegiatan yang memerlukan internet.

Konteks tersebut merupakan cara seseorang untuk mengatakan bahwa akan segera *offline*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jatuhnya jaringan internet akan menyebabkan terputusnya koneksi sehingga makna *ochiru* pada kalimat tersebut menjadi *offline*. Dari makna perluasan tersebut, dapat diketahui adanya majas metonimi karena terdapat keterkaitan yaitu jatuhnya jaringan internet akan menyebabkan putusnya jaringan internet, putusnya jaringan internet pada aplikasi sosial media disebut *offline*.

Data 13

昔は高価だった物が現在は価値が落ちている。

Mukashi wa kouka datta mono ga genzai wa kachi ga ochite iru.

'Barang yang dulunya mahal sekarang **tidak berharga**.'

Kachi pada kalimat di atas merujuk pada *mukashi wa kouka datta mono*, kondisi *kachi* ditandai dengan kata keterangan yaitu verba *ochiru*, menunjukkan konteks pada kalimat di atas memiliki makna bahwa barang mahal saat ini tidak berharga.

Hal yang mendasari *kachi ga ochiru* dimaknai sebagai tidak berharga yaitu benda yang nilainya jatuh maka kurang diminati sehingga barang tersebut tidak lagi berharga. Oleh karena itu, makna verba *ochiru* bersama kata *kachi* menjadi meluas. Makna perluasan tersebut termasuk ke dalam majas orientasional karena adanya orientasi ruang yaitu sebuah penilaian (*kachi*) yang dikatakan jatuh.

c. Perluasan Makna dari Khusus ke Umum/Spesialisasi

Perluasan makna spesialisasi merupakan perluasan makna yang di dalamnya terdapat penggunaan kosakata secara umum digunakan secara khusus sehingga membuat maknanya berubah.

Data 14

先生の解説が腑に落ちた。

Sensei no kaisetsu ga fu ni ochita.

'Penjelasan sensei dapat **dimengerti**.'

Pada data 14 menunjukkan sesuatu yang diterima oleh akal pikiran sehingga dapat dipahami. Ketika berbicara dengan seseorang, maka otak akan merespon dan mencerna sehingga komunikasi dapat terbentuk. Kata *ochiru* tersebut mewakili kata jatuh ke dalam akal atau pikiran manusia yang tempatnya berada di otak.

Fu dalam bahasa Jepang berarti 'organ dalam' jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia secara harfiah. Maka, kalimat *fu ni ochita* berarti jatuh pada organ (bagian dalam). Namun, itu bukanlah makna yang sesungguhnya. Organ dalam disini tidaklah mewakili keseluruhan tubuh bagian dalam pada manusia, melainkan secara khusus untuk menunjuk pada otak sebagai tempat untuk berpikir, sehingga *fu ni ochita* menjadi satu kesatuan yang secara khusus digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang dapat diterima atau dipahami oleh akal dan pikiran manusia. Oleh karena itu, kalimat *fu ni ochita* termasuk

perluasan makna akibat pengaruh majas sinekdoke totum pro parte.

Data 15

日焼け止めが落ちる。

Hiyakedome ga ochiru.

‘Tabir surya hilang’

Kalimat pada data 15, jika diterjemahkan secara harfiah maka artinya menjadi ‘tabir surya jatuh’. Namun, jatuh pada kalimat tersebut bukanlah jatuh yang sebenarnya, melainkan untuk menunjukkan makna hilang, dimana tabir surya yang telah diaplikasikan pada wajah akan hilang beberapa waktu kedepan sehingga dikatakan sebagai jatuh. Peristiwa tabir surya yang mulai menghilang pada wajah tersebut yang membuat makna verba *ochiru* meluas menjadi hilang.

Data 16

秋になると葉は落ちる。

Aki ni naru to ha wa ochiru.

‘Ketika musim gugur daun berguguran.’

Pada konteks tersebut makna verba *ochiru* meluas menjadi gugur hal ini ditandai dengan subjek *ha* dan keterangan lain berupa frasa *aki ni naru to*.

Karena pada saat musim gugur dedaunan akan berjatuhan, hal ini disebut dengan gugur. Dari analisis perluasan tersebut, dapat diketahui adanya majas sinekdoke totum pro parte karena *ochiru* digunakan secara khusus untuk menunjukkan peristiwa jatuhnya dedaunan di musim gugur.

Jadi, penelitian ini dilakukan untuk memaparkan perluasan makna yang terjadi pada verba *ochiru*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian, (Panjaitan et al., 2021), yaitu terdapat kegandaan makna pada kata, makna-makna tersebut saling berkaitan antara makna perluasan dengan makna dasarnya. Hasil penelitian ini menyebutkan terdapat 3 jenis perluasan makna serta adanya pengaruh metafora konseptual pada makna perluasan tersebut dimana hal ini tidak ditemukan pada penelitian (Widiastika & Meidariani, 2022; S & Wagiaty, 2020).

Selain itu, ditemukan pula fakta bahwa terdapat makna baru yaitu penggunaan verba *ochiru* untuk menyatakan *offline* yang mana sering kita jumpai bahwa untuk menyatakan *offline* dalam bahasa Jepang biasanya menggunakan verba *kiru*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 16 makna menunjukkan perluasan dari verba *ochiru* yaitu bersinar, melemah/menurun/berkurang, menyambar, menjadi jahat, popularitas rusak, masuk neraka, jatuh cinta, tidak lulus, suasana hati menjadi buruk, tidak berharga, lezat, terbenam, luring, gugur, dapat dimengerti, dan hilang/ pudar.

Kemudian, ditemukan 3 jenis perluasan makna yaitu 7 data perluasan makna dari konkret ke abstrak dengan 4 data menunjukkan metafora struktural dan 3 data menunjukkan metafora ontologis, 6 data perluasan berdasarkan ruang dan waktu dengan 3 data menunjukkan metafora orientasional dan 3 data metonimi, 3 data menunjukkan perluasan makna spesialisasi yang didominasi oleh majas sinekdoke totum pro parte. Hal ini membuktikan bahwa polisemi dalam bahasa Jepang memiliki jenis pada perluasan makna serta tidak terlepas dari pengaruh majas. Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa percakapan sehari-hari masyarakat Jepang sering menggunakan kiasan yang terdapat verba *ochiru* di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gapur, A., & Pujiono. (2019). Analisis Makna Polisemi Verba Kiru “Memotong” Dalam Bahasa Jepang. *Metalingua*, 17.
- Gita Pratiwi, Y., Sudjianto, & Karyati, A. (2020). Analisis Makna Kata Jatuh dalam Bahasa Jepang dan Perbandingannya dalam Bahasa Sunda. *Idea Sastra Jepang*, 2.
- Khair, H. E., Sutedi, D., & Haristian, N. (2017). Kepolisemian Verba “Ataru” dan “Utsu”: Kajian Linguistik Kognitif. *Edujapan*, 1.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- S, I. S., & Wagiaty. (2020). Kegandaan Makna Verba Kakeru かける dalam Novel Batsugeemu バツゲーム: Analisis Sintaksis dan Semantik. *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 8.
- Shibata, T., Kunihiro, T., Nagashima, Y., Yamada, S., & Shimonaka, K. (1983). *Kotoba no Imi 1*. Heibonsha.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora.
- Widiastika, I. W. W. C., & Meidariani, N. W. (2022). Makna dan Penggunaan Verba Ochiru Dalam Polisemi Bahasa Jepang Sehari-hari Tinjauan Semantik. *Sphota: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 14.